

Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Plastisin Pada Anak Tunagrahita Kelas V di SLBN Prof. Dr. Sri Soedewi MS, S.H. Jambi

Helda Desmayati^{1}, Grahita Kusumastuti²*

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: heldadesmayati2@gmail.com

Kata kunci:

Tunagrahita, motorik halus, media plastisin

ABSTRACT

This research was based on two visually impaired students who experienced obstacles to fine motor skills so that it affected the learning process and independence. Based on the observation results, students cannot use their fingers properly when clawing small objects and holding pencils. The research method used is classroom action research consisting of two cycles. Each cycle consists of four face-to-face meetings which are carried out in several stages consisting of: planning, implementation of actions, observation and reflection. Three methods of gathering data were used: testing, documentation, and observation. Both quantitative and qualitative methods are used to analyze data. The findings demonstrated that employing plasticine medium to enhance fine motor skills enhanced. Following action, the Supreme Court received a portion of 75%, before being given action of 25% and N got a percentage of 71.8% before being given action of 21.8%.

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada dua siswa tuna grahita yang kemampuan motorik halusnya terganggu, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk belajar dan menjadi mandiri. Penggunaan jari siswa yang tidak tepat saat memegang pensil dan meremas benda kecil terlihat dari temuan observasi.

Penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah dua siklus sebagai pendekatan penelitian. Setiap siklus terdiri dari empat pertemuan tatap muka yang dipecah menjadi beberapa tahapan, seperti pengorganisasian, pelaksanaan tugas, observasi, dan refleksi. Tes, dokumentasi, dan observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam tahap pengolahan data. Menurut penelitian, motorik halus dapat ditingkatkan melalui plastisin. MA mendapat persentase 75% setelah mendapat tindakan, sedangkan N mendapat persentase 71,8% setelah mendapat tindakan (21,8%).



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menghadapi tantangan perkembangan intelektual, motorik, dan fisik. Anak-anak dengan disabilitas intelektual atau keterbelakangan mental menghadirkan suatu tantangan untuk anak-anak yang membutuhkan perhatian ekstra. Anak-anak dengan kondisi kesehatan mental dan berkebutuhan khusus menghadapi keterlambatan perkembangan otak dan tantangan dalam keterampilan motorik halus. Sumantri (2007) mengatakan bahwa temuan Kral dan Stein menunjukkan bahwa “biasanya, kinerja anak-anak tunagrahita kurang memuaskan dalam hampir semua tes keterampilan motorik jika dibandingkan dengan anak-anak normal yang memiliki usia biologis relatif

sama,” terdapat bukti yang mendukung hubungan kuat tersebut. antara kemampuan motorik dan kemampuan mental anak tunagrahita. Variasi penting dalam koordinasi.

Masalah keterampilan motorik halus, seperti kesulitan mengancingkan pakaian, mengambil benda kecil, memotong, dan memegang alat tulis, sering terjadi pada anak tunagrahita. Guru harus mencari bahan pembelajaran dan kegiatan yang pas untuk siswa tunagrahita untuk mendukung peningkatan kemampuan motoric halus, karena siswa tersebut biasanya mengalami kesulitan dalam motorik halusnya. Media ini berfungsi sebagai landasan untuk mengajarkan anak bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halusnya, sehingga memudahkan pembelajaran dan menarik minat anak. Aktivitas sehari-hari dan kemampuan motorik halus ini berhubungan erat. Sebab itu, siswa dengan gangguan intelektual memerlukan bantuan khusus untuk meningkatkan keterampilan dan pertumbuhannya.

Menurut Julianti & Fatmawati (2018), “Koordinasi tangan-mata digunakan oleh keterampilan motorik halus, yaitu gerakan otot kecil, untuk menunjang aktivitas sehari-hari.” Belajar menulis merupakan bagian dari kurikulum yang membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan program pembelajaran menulis bagi anak tunagrahita. Kursus bahasa Indonesia meliputi pengajaran menulis, khususnya penyalinan tulisan, yang meliputi penyalinan huruf, frasa dasar, dan fungsinya. Anak-anak tidak perlu dipaksa untuk melakukan semua ini; Paling tidak, dengan banyak pengulangan, dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik halusnya, sehingga memungkinkan mereka mengikuti pelajaran menulis dan melakukan penyesuaian lingkungan.

Buruknya koordinasi tangan dan mata anak terlihat dari tidak konsistennya menulis dan mewarnai, tidak mampu memegang pensil dengan benar, kurang koordinasi saat beraktivitas, dan tidak seimbangannya otot tangan, berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan di SLB Prof.Dr. Sri Soedewi MS, SH Jambi. Hal ini menghasilkan tulisan yang kurang ideal. Anak-anak juga terkadang kesulitan merobek-robek kertas ketidakmampuan memungut potongan kertas yang terjatuh ke lantai, ketidakmampuan memungut benda kecil yang terjatuh, ketidakmampuan memegang benda kecil dengan dua jari, ketidakmampuan menggerakkan jari saat menulis, sehingga mengakibatkan tulisan miring dan tidak rata yang menantang. untuk membaca.

Mengingat rumitnya permasalahan motorik halus yang dihadapi anak tunagrahita dan pentingnya gerak motorik halus dalam tugas menulis, maka pendidik harus berupaya membantu siswa tunagrahita dengan kemampuan motorik halusnya. Perkembangan motorik halus setiap orang sangatlah penting, karena tentunya bakat setiap orang juga akan dipengaruhi oleh pertumbuhan motorik halusnya yang optimal. Perkembangan kemampuan fisik dan mental seseorang di sekolah kemungkinan dipengaruhi oleh perkembangan motorik halusnya.

Latihan yang tepat diperlukan membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita. Kegiatan tersebut meliputi keterampilan: melengkungkan telapak tangan, membuat cekungan, menggunakan ibu jari dan jari telunjuk menggenggam suatu benda sambil menopang tangan dengan jari tengah dan jari manis, serta melengkungkan suatu bentuk. untuk meningkatkan keterampilan motorik halus seseorang digunakan pengulangan latihan dasar seperti menyusun puzzle, mencocokkan foto, dan menyusun bentuk geometris dalam kolom berdasarkan bentuknya.

Perkembangan kemampuan motorik halus dan kasar disebut dengan perkembangan motorik. Kapasitas untuk mengendalikan otot-otot utama yang berbeda menghasilkan gerakan yang disebut kemampuan motorik kasar, seperti berguling dan tindakan serupa lainnya. Keterampilan motorik halus, di sisi lain, mengacu pada gerakan terbatas dari berbagai bagian tubuh yang terdiri dari otot-otot kecil, terutama jari-jari. Melukis dan mencatat adalah dua contohnya. Dibandingkan dengan keterampilan motorik halus, keterampilan motorik kasar mengalami perubahan lebih awal.

“Keterampilan motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu, dilakukan oleh otot-otot kecil, dan memerlukan koordinasi yang cermat,” ungkap Jojoh dan Cicih (2016). Bambang (2012) berpendapat bahwa “Gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari dan gerakan tangan yang tepat.” Menurut Santrock (2007), koordinasi motorik halus anak paling akurat terjadi pada usia empat tahun. Bahkan di usia lima tahun, koordinasi motorik halus anak terus membaik. Tangan, lengan, dan jari-jari bergerak serentak di bawah arahan mata.” Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam (Tanti, 2012), keterampilan motorik halus anak berkaitan dengan kemampuannya dalam melakukan tindakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil namun memerlukan koordinasi yang cermat, seperti mengamati sesuatu, meremas, menulis, dan lain sebagainya.

Sujiono dalam Marliza (2012) menyatakan bahwa tujuan keterampilan motorik halus adalah “memungkinkan anak berkreasi seperti memotong, menggambar, mewarnai, menenun atau menjahit”. Tujuan berikut ini dikemukakan oleh Madiarti (2013) untuk anak usia 4 sampai 6 tahun untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik halus:

1. Kemampuan motorik halus di kedua tangan meningkat
2. Dapat melakukan tindakan yang terhubung bersama jari dengan bagian tubuh tertentu, seperti yang digunakan untuk menulis dan menggambar.
3. Mampu menyinkronkan sensasi tangan dan penglihatan.
4. Mampu mengelola emosi saat melakukan tugas motorik halus.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus memiliki tujuan tambahan. Berikut contoh fungsi motorik halus:

1. Sebagai teknik meningkatkan koordinasi tangan-mata
2. Benda untuk membantu koordinasi mata dan tangan
3. Mengembangkan kecerdasan emosional.

Kemampuan menggerakkan anggota tubuh, termasuk koordinasi mata dan tangan, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, sebagaimana dapat disimpulkan dari tujuan dan fungsi tersebut di atas.

Keterampilan motorik halus dan kreativitas anak dapat dikembangkan melalui pelatihan media plastisin. Karena anak-anak dapat dengan bebas melakukan kegiatan eksplorasi termasuk pembuatan berbagai bentuk benda dengan menggunakan bahan plastisin. Menurut Kartini dan Sujarwo (2014), media plastisin merupakan salah satu mainan penting bagi anak. Selain itu, anak-anak juga suka bermain dengan plastisin. Salah satu cara bermain plastisin adalah dengan membentuknya menjadi suatu benda. Dengan menggunakan media plastisin ini, anak dapat melatih motorik halus sambil belajar membuat benda, bangunan, dan bentuk imajinatif lainnya seperti angka, huruf, binatang, dan lain sebagainya.

Umi Khomsiyatun dkk. (2018) membahas tujuan dan keunggulan plastisin sebagai alat pembelajaran dengan cara sebagai berikut:

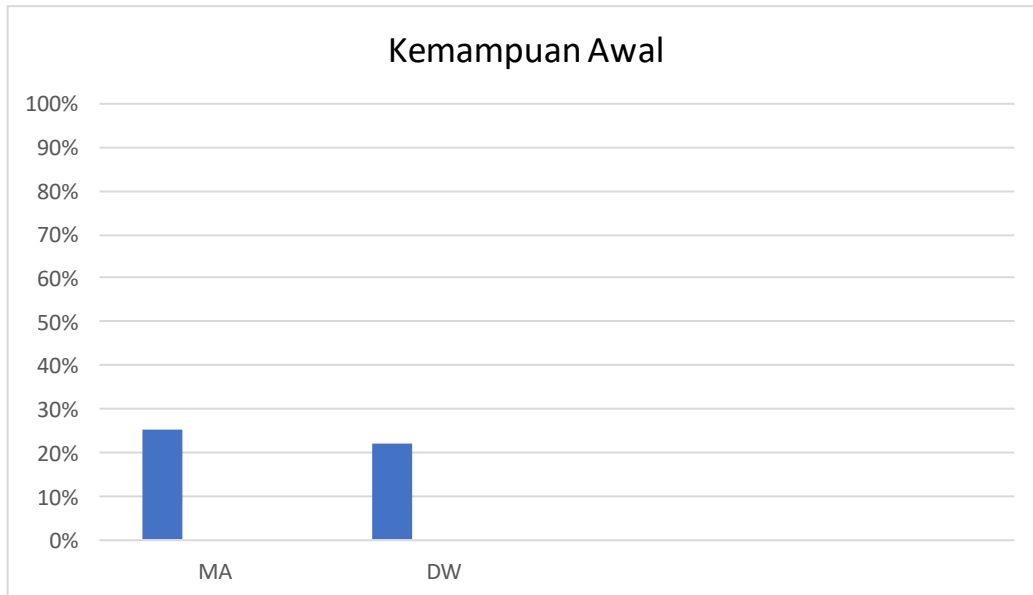
1. Agar pengajaran relevan dengan kebutuhan siswa berdasarkan minat dan pertumbuhannya
2. Meningkatkan efektivitas, keterjangkauan, dan biaya rendah, terutama dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didapat
3. Bermain dengan tanah plastisin merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kreativitas karena dimulai dari proses pelunakan tanah dengan cara diperas, diraba, digulung, diratakan, dan cara lainnya. Hal ini disebabkan karena anak lebih senang belajar melalui bermain.
4. Mengembangkan kemampuan kognitif anak dan kemampuan motorik halusnyAda beberapa teknik dasar dalam pembentukan plastisin yang disampaikan oleh Indira (2007), diantaranya adalah: mengukir, menyambung dan menempel.

Metode

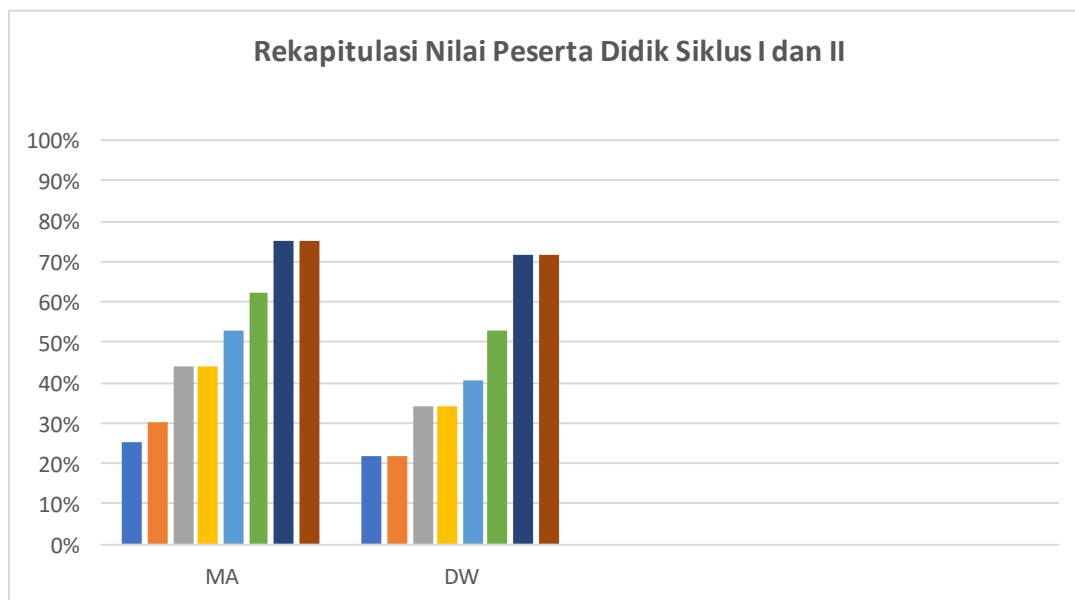
Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebutan yang diberikan kepada jenis penelitian yang dilakukan untuk penelitian ini. Melalui penelitian tindakan kelas, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan kegiatan untuk mengevaluasi proses pembelajaran, guru dapat melakukan refleksi diri. memperoleh pengetahuan dalam lingkaran. Hal ini mendukung anggapan Hikmawati (2017) bahwa peningkatan standar pengajaran di kelas merupakan tujuan penelitian tindakan kelas. Iskandar (2011) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai upaya ilmiah yang empiris, teliti, dan logis. Ini terdiri dari serangkaian langkah yang dilakukan oleh pendidik, peneliti, dan tim peneliti, dimulai dengan tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi kegiatan belajar mengajar di kelas di dunia nyata.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti menyelesaikan pembelajaran dua siklus di kelas V SLBN tentang bagaimana memanfaatkan plastisin sebagai media untuk membantu anak tunagrahita dengan kemampuan motorik halusny. Guru mendampingi siswa dalam melakukan latihan motorik halus dengan media plastisin. Bakat yang dimiliki oleh seorang anak muda sebelum mencapai kekuatan yang diharapkan dikenal sebagai kemampuan aslinya. Bakat awal siswa pada penelitian ini adalah DW 21,8% dan MA 25%. Selama proses pembelajaran, instruktur memberikan penjelasan sebelum membimbing siswa melalui latihan yang sama. Dapat disimpulkan dari siklus satu dan dua keterampilan siswa meningkat. Grafik berikut menampilkan temuan dari pengamatan siklus satu dan dua yang dilakukan oleh peneliti dan guru olahraga (kolaborator) tentang kemampuan awal:



Grafik 1. Kemampuan Awal Kemampuan Motorik Halus menggunakan Media Plastisin



Grafik 2. Rekapitulasi Nilai Peserta Didik Siklus I dan II

Grafik di atas menunjukkan peningkatan keterampilan smash bola ayam bulu tangkis anak pada siklus I dan II. Skor MA sebesar 25%, 30%, 44%, 44,6%, 53,1%, 62,5%, 75%, dan 75% dari pertemuan pertama hingga kedelapan, sedangkan skor DW sebesar 21,8%, 21,8%, 34,3%, 34,3%, 40,6%, 53,1%, 71,8%, dan 71,8%. Penulis mengambil kesimpulan bahwa siswa tunagrahita kelas V SLBN Prof. Sri Soedewi MS, S.H. Jambi kini memiliki peningkatan kemampuan motorik halus. Data menunjukkan bahwa siswa sudah mahir menggunakan plastisin sebagai alat latihan kemampuan motorik halus. Plastisin merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh anak tunagrahita untuk melatih kemampuan motorik halusnya. Ini dapat digunakan bersama dengan bahan ajar untuk membantu mereka

mengembangkan keterampilan motorik mereka. Penelitian ini menunjukkan plastisin dapat membantu kemampuan motorik halus anak tunagrahita.

Kesimpulan

Plastisin merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh anak tunagrahita untuk melatih kemampuan motorik halusya. Dapat digunakan bersamaan dengan media pembelajaran untuk mendidik keterampilan motorik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media plastisin dapat membantu anak tunagrahita dalam kemampuan motorik halusya. Hasil belajar anak dalam penelitian ini meningkat secara signifikan setelah diberikan tindakan. Grafik yang menunjukkan peningkatan keterampilan anak yang cukup kuat menunjukkan hal ini dengan sangat jelas. Setelah menjalani terapi, DW mendapat skor 71,8%, dibandingkan kemampuan awalnya yang hanya 21,8%, sedangkan MA mendapat skor 75%, padahal kemampuan awalnya hanya 25%. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa tujuan penelitian ini adalah menggunakan media untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan motorik halusya.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2007). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Indira. (2007). Kreasi Plastisin buah,sayur dan kue. Jakarta: Erlangga.
- Jojoh & Cicih. (2016). Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Kartini dan Sujarwo, “Penggunaan Media Pembelajaran Plastisin untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia”, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, (Vol. 1 , No. 2, tahun 2014).
- Mirna Dkk, (2016). Peningkatan Kreatuivitas Anak Melalui Bermain Plastisin Di TK Satu Atap SDN Lamhleu Kabupaten Aceh Besar.Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pedidikan Anak Usia Dini, 1(1):131-135